PELESTARIAN IDENTITAS LOKAL MELALAUI TRADISI *GAWAK BEGUGO* SUKU DAYAK SURUK SEBAGAI ENTITAS BUDAYA DI DESA TEKALONG KAPUAS HULU

Golita Maret*[1], Sapto Purnomo[2] , Suparno[3], Septha Suseka[4]
[1,2,3,4] STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Email: golitamaret11@gmail.com[1], saptopurnomo310@gmail.com[2], suparnowae4@gmail.com,[3] cegupapakebenaran@gmail.com,[4]

Abstract

The sustainable preservation of tradition and culture requires the active participation of the community across generations. This study aims to describe the preservation of local identity through the Gawak Begugo tradition of the Dayak Suruk people in Tekalong Village, Kapuas Hulu, as an expression of their devotion to their culture. Employing a qualitative ethnographic approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the Gawak Begugo tradition—a post-harvest thanksgiving ritual held from March 25–28, which includes the Nkelan Batuoffering is rich in religious, social, economic, and artistic values. The high level of involvement from the younger generation in every stage of the ritual reflects a strong commitment to its preservation. Preservation strategies include holding the event annually, engaging the broader community, and promoting it via social media. The study concludes that the Gawak Begugo tradition serves as an effective means of safeguarding local identity while fostering a love for culture among the younger generation in Tekalong Village.

Keywords: Implementation;Values; Preservation of the Gawak Begugo tradition.

Abstrak

Pelestarian tradisi dan budaya yang berkelanjutan memerlukan partisipasi aktif masyarakat lintas generasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelestarian identitas lokal melalui tradisi Gawak Begugo masyarakat Suku Dayak Suruk di Desa Tekalong, Kapuas Hulu, sebagai wujud kecintaan terhadap budaya. Dengan mengaplikasikan pendekatan kualitatif etnografi, data dihimpun melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tradisi Gawak Begugo yaitu ritual syukuran pascapanen pada 25–28 Maret melalui persembahan Nkelan Batu syarat akan nilai religi, sosial, ekonomi, serta seni. Tingginya keterlibatan generasi muda dalam setiap tahapan ritual mencerminkan komitmen pelestarian yang kuat. Adapun strategi pelestarian dilakukan melalui penyelenggaraan rutin tahunan, pelibatan masyarakat luas, dan promosi berbasis media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Gawak Begugo efektif menjadi sarana menjaga identitas lokal sekaligus memupuk rasa cinta budaya generasi muda di Desa Tekalong.

Kata Kunci: Pelaksanaan, Nilai-Nilai, Pelestarian tradisi Gawak Begugo.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya dari Sabang hingga Merauke. Kebudayaan yang terwujud dalam pola perilaku serta adat istiadat masyarakat setempat turut memperkuat identitas nasional dan memperkokoh persatuan bangsa. Secara umum, setiap daerah di Indonesia memiliki karakteristik budaya yang khas, baik yang memiliki kemiripan maupun perbedaan antarwilayah. Kekayaan kultural ini diwariskan secara turun-temurun sehingga membentuk tradisi yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat

Sejalan dengan pemaparan sebelumnya, Juri dan Santi (2019, hlm. 123) menegaskan bahwa Indonesia termasuk salah satu negara dengan keanekaragaman budaya lokal tertinggi di dunia. Keberagaman ini tercermin dari banyaknya variasi tradisi dan bentuk kebudayaan yang tersebar di setiap daerah. Pada dasarnya, tradisi mencakup seluruh elemen yang diwariskan antar-generasi dalam suatu kelompok sosial, meliputi sistem kepercayaan, nilai, adat istiadat, kesenian, hingga pola hidup. Warisan kultural tersebut tidak hanya membentuk identitas komunitas, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) yang mendorong keterlibatan individu dalam melestarikan budaya lokalnya.

Praktik tradisional yang dipelihara oleh masyarakat tidak hanya membentuk identitas kelompok, tetapi juga menjadi fondasi bagi identitas lokal itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Sim (2024, hlm. 457), identitas lokal merupakan hasil historis yang mewujud dalam tradisi dan kebiasaan jangka panjang, sehingga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan adat istiadat. Oleh sebab itu, partisipasi aktif masyarakat sangat diperlukan dalam upaya pelestarian tersebut. Meskipun demikian, kesadaran masyarakat saat ini masih tergolong rendah, sehingga diperlukan perumusan strategi yang efektif untuk menjamin keberlanjutan dan eksistensi identitas lokal di kalangan masyarakat adat secara berkelanjutan.

Pelestarian budaya merupakan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni dan tradisi melalui pendekatan yang dinamis, luwes, selektif, serta adaptif terhadap perkembangan zaman (Nahak, 2019, hlm. 171–172). Pentingnya pelestarian ini disokong oleh pandangan Sim (2024, hlm. 457) yang menegaskan bahwa kebudayaan adalah sistem besar yang secara aktif melibatkan masyarakat. Pada hakikatnya, pelestarian memberi makna mendalam bagi pengalaman hidup manusia serta mencerminkan puncak pencapaian karya dan karsa. Di Indonesia, keberagaman budaya terus dipelihara oleh setiap suku sebagai bentuk manifestasi dari identitas lokal bangsa.

Mengingat pentingnya pelestarian identitas lokal sebagai refleksi puncak pengalaman hidup dan kekayaan budaya bangsa, tantangan di era globalisasi menjadi isu yang sangat relevan untuk dicermati. Di tengah pesatnya arus modernisasi dan kemajuan teknologi yang telah menjangkau pelosok desa, keberadaan identitas lokal berperan vital dalam menjaga keberlanjutan budaya suatu daerah. Arus globalisasi yang sulit dibendung ini kerap membawa dampak negatif terhadap kelestarian nilai-nilai tradisional. Pada masyarakat Dayak, misalnya, pergeseran budaya telah memicu perubahan pola pikir yang berdampak pada

pergeseran nilai keterbukaan dan rasa kebersamaan.

Guna mengantisipasi dampak pesatnya globalisasi, Pemerintah Indonesia berupaya menjaga eksistensi budaya lokal melalui penerbitan Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 42/40 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan. Regulasi tersebut mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh ide, tindakan, serta hasil karya manusia baik materiil maupun nonmaterial yang tercipta melalui proses belajar dan adaptasi lingkungan. Dalam konteks ini, pelestarian budaya dipahami sebagai langkah strategis dalam melindungi, mengembangkan, serta memanfaatkan kebudayaan secara dinamis.

Berdasarkan regulasi tersebut, pemerintah daerah diwajibkan menyusun program pemanfaatan kebudayaan lokal secara berkelanjutan. Di Kabupaten Kapuas Hulu, upaya menjaga eksistensi budaya ini salah satunya diwujudkan melalui pergelaran Pekan Gawai Dayak. Menurut Tinenti dan Ari (2024, hlm. 175), Gawai merupakan tradisi khas suku Dayak yang bersifat inklusif sehingga terbuka bagi masyarakat di luar etnis Dayak. Sebagai wujud kecintaan terhadap budaya, masyarakat Suku Dayak Suruk di Desa Tekalong terdorong untuk terus memelihara dan mengembangkan warisan leluhur mereka. Hal ini sejalan dengan penegasan Tinenti dan Ari (2024, hlm. 179) mengenai pentingnya mempertahankan tradisi Gawai dari pergeseran akibat arus modernisasi yang tidak terkendali.

Sebagai warisan lintas generasi, wujud kecintaan terhadap budaya menjadi fondasi utama dalam mendorong kemajuan dan menjaga pelestarian identitas suatu kelompok masyarakat. Dalam penelitian ini, manifestasi cinta budaya diharapkan dapat mendukung pengembangan suku yang masih memegang teguh tradisi lokalnya. Selain itu, sikap ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran generasi muda akan krusialnya mempelajari dan mengembangkan warisan budaya daerah. Guna mengaktualisasikan rasa cinta budaya tersebut, partisipasi aktif masyarakat dalam setiap pelaksanaan tradisi setempat menjadi hal yang sangat diperlukan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian generasi muda di Desa Tekalong cenderung pasif, kurang peduli, bahkan hampir tidak pernah berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan, khususnya tradisi Gawak Begugo. Padahal, tradisi dan budaya merupakan elemen pembentuk identitas suatu komunitas. Apabila tradisi terus diabaikan, risiko kehilangan warisan budaya yang berharga serta pengikisan karakteristik pembeda antarkelompok dapat terjadi. Dampak lebih lanjut dari pengabaian ini adalah timbulnya krisis identitas, lunturnya keunikan budaya lokal, serta terputusnya transfer pengetahuan dan keterampilan tradisional yang seharusnya diwariskan secara lintas generasi.

Kendati demikian, di tengah berbagai tantangan yang ada, optimisme tetap terlihat dari sebagian generasi muda yang menunjukkan kepedulian terhadap pelestarian tradisi Gawak Begugo. Mereka mengaktualisasikan apresiasi budaya tersebut melalui beragam terobosan kreatif, seperti penyusunan poster dan pembuatan video dokumenter yang diunggah ke media sosial sebagai media edukasi serta promosi budaya. Melalui strategi digital ini, mereka tidak hanya mengedukasi rekan sebaya, melainkan

juga memperluas jangkauan promosi hingga menarik perhatian masyarakat di luar komunitas Dayak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengidentifikasi adanya permasalahan yang krusial dan tertarik untuk mengkajinya lebih mendalam. Keberadaan tradisi Gawak Begugo diharapkan dapat menjadi katalis dalam mewujudkan pembangunan desa yang maju dan berkembang. Partisipasi aktif masyarakat, khususnya generasi muda, dinilai berpotensi mereduksi sikap individualistis dan sikap apatis terhadap keberadaan budaya serta makna identitas lokal di daerahnya. Fenomena inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Tekalong dengan judul "Pelestarian Identitas Lokal Melalui Tradisi Gawak Begugo Suku Dayak Suruk Sebagai Wujud Cinta Budaya di Desa Tekalong Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu".

B. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang berlandaskan paradigma post-positivisme. Menurut Mardawani (2020: 8), penelitian kualitatif merupakan proses investigasi untuk memahami fenomena atau masalah sosial serta perilaku manusia berdasarkan tradisi metodologi tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Sugiyono (2022: 7) menyatakan bahwa metode kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme dan kerap disebut sebagai metode baru. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, pendekatan kualitatif dapat dipahami sebagai upaya mengeksplorasi kondisi sosial secara komprehensif tanpa berfokus pada analisis statistik, melainkan mendeskripsikan fenomena secara alamiah untuk memperoleh data yang kaya akan makna. Penggunaan pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data yang lebih rinci dan mendalam. Hal ini selaras dengan penegasan Mardawani (2020: 10) bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, mengembangkan teori, serta menggambarkan realitas yang kompleks. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan penelitian serta memudahkan peneliti dalam mengungkap fakta-fakta objektif di lapangan.

Metode Dan Bentuk Penelitian

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tahapan fundamental yang wajib ada dalam setiap jenis penelitian guna memperoleh data secara ilmiah sesuai tujuan yang ditetapkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Mardawani (2020: 10), metode kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena sosial dari sudut pandang partisipan dengan menyajikan gambaran yang utuh dan terperinci mengenai variabel-variabel yang saling terhubung. Pandangan ini sejalan dengan Sugiyono (2022: 8) yang menyatakan bahwa metode kualitatif kerap disebut sebagai metode naturalistik karena dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting), serta berlandaskan filsafat post-positivisme. Selain itu, metode ini juga dikenal sebagai pendekatan artistik karena prosesnya yang dinamis dan fleksibel, sekaligus dinamakan metode interpretatif karena berfokus pada penafsiran makna atas data yang ditemukan di lapangan.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang tergolong dalam jenis penelitian kualitatif untuk mengkaji konsepsi masyarakat Dayak Suruk sebagai pusat pembudayaan kompetensi. Secara etimologis, istilah etnografi berasal dari kata ethno (bangsa) dan graphy (menguraikan). Berakar dari disiplin ilmu

antropologi, etnografi pada dasarnya merupakan upaya peneliti untuk memahami pola interaksi dan kerja sama antarindividu melalui fenomena kehidupan sehari-hari yang teramati. Sejalan dengan hal tersebut, Mardawani (2020: 20) menjelaskan bahwa etnografi berkaitan erat dengan kebudayaan dan kebiasaan hidup manusia yang melibatkan proses saling berbagi (sharing), sehingga membentuk suatu kelompok yang terdiri atas individu, lembaga, maupun masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode etnografi berfungsi untuk menginterpretasikan kelompok sosial, sistem yang berlaku, peran individu, serta interaksi sosial dalam suatu masyarakat. Melalui pendekatan ini, perbedaan budaya dapat dijelaskan secara komprehensif guna memperdalam pemahaman mengenai pengaruh kebudayaan terhadap perilaku dan pola interaksi sosial manusia sehari-hari.

C. Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian yang diperoleh bersama para informan menunjukkan bahwa masyarakat suku Dayak, khususnya Dayak Suruk, masih memegang teguh tradisi dan kebudayaan leluhur. Hal ini terbukti dari keberlanjutan pelaksanaan berbagai ritual adat dalam kehidupan mereka. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara di lapangan, peneliti mendeskripsikan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tradisi Gawak Begugo Suku Dayak Suruk di Desa Tekalong.

   Tradisi Gawak Begugo Suku Dayak Suruk di Desa Tekalong yang berlangsung pada tanggal 25–28 Maret 2025 di Gedung Serbaguna merupakan wujud nyata kecintaan masyarakat terhadap budaya lokal. Demi menjamin kelancaran dan kesuksesan seluruh rangkaian acara, pihak penyelenggara telah melakukan berbagai persiapan krusial sebelum kegiatan inti dimulai. Selain prosesi pelaksanaannya, kegiatan ini juga kaya akan makna kultural.
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Gawak Begugo pada masyarakat Suku Dayak Suruk di Desa Tekalong adalah sebagai berikut:

   Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Gawak Begugo di Desa Tekalong mencakup:

   a. Nilai Religi (Ketuhanan Yang Maha Esa)

      Nilai kerohanian ini merepresentasikan bagaimana masyarakat menempatkan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pusat kehidupan dan pengatur alam semesta. Dalam bingkai ideologi Pancasila, nilai religius memegang peranan fundamental dalam mengkonstruksi pandangan dunia serta praktik sosial masyarakat Desa Tekalong, khususnya melalui pelaksanaan Tradisi Gawak Begugo.

   b. Nilai Sosial

      Nilai-nilai sosial seperti kekeluargaan, kebersamaan, gotong royong, toleransi, moral, tanggung jawab, solidaritas, persatuan, dan tenggang rasa berperan krusial dalam membentuk kohesi masyarakat serta mewariskan norma budaya antargenerasi. Dalam tradisi ini, serangkaian nilai tersebut tercermin secara nyata pada sikap dan karakter generasi muda, baik sebelum, selama, maupun setelah kegiatan berlangsung.

   c. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi dalam tradisi ini diwujudkan melalui prinsip efisiensi dan etos kerja keras. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif generasi muda yang tidak hanya berfokus pada pelestarian budaya, melainkan juga menunjukkan dedikasi tinggi serta kemampuan dalam mengelola sumber daya secara efektif.

d. Nilai Seni (Estetika)
Selain dimensi keagamaan, sosial, dan ekonomi, Tradisi Gawak Begugo juga sarat akan nilai estetika. Nilai seni ini termanifestasi dalam perencanaan konsep acara yang kreatif, penataan stan yang artistik, hingga penyelenggaraan berbagai perlombaan yang menampilkan ekspresi visual dan budaya.

3. Bentuk Pelestarian Tradisi Gawak Begugo Suku Dayak Suruk di Desa Tekalong

Pelestarian budaya merupakan upaya nyata masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan warisan leluhur agar tidak luntur atau punah ditelan zaman. Sejalan dengan hal tersebut, Sulha (2020: 3) menjelaskan bahwa pelestarian budaya adalah tindakan untuk mempertahankan keberadaan suatu tradisi agar tetap lestari. Secara lebih terperinci, Wijaya (dalam Sulha, 2020: 3) mengartikan pelestarian sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, terarah, dan terpadu untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya ini mencerminkan keberadaan nilai-nilai yang tetap dan abadi, namun dalam penerapannya tetap bersifat dinamis, luwes, dan selektif.

Upaya mempertahankan dan melestarikan budaya memerlukan wujud nyata berupa dukungan, motivasi, serta partisipasi aktif dari berbagai pihak terkait guna memperkuat ketahanan budaya secara utuh. Berdasarkan pijakan teoretis tersebut, peneliti menguraikan langkah-langkah strategis dalam melestarikan identitas lokal melalui Tradisi Gawak Begugo pada Suku Dayak Suruk di Desa Tekalong sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Tradisi Gawak Begugo Secara Rutin Setiap Tahun Bagi masyarakat Dayak, khususnya kaum petani yang mengandalkan mata pencaharian berladang, penyelenggaraan Tradisi Gawak Begugo secara berkala setiap tahun merupakan agenda esensial yang tak terpisahkan. Tradisi yang meriah ini digelar sebagai wujud ungkapan rasa syukur atas keberlangsungan hidup dan hasil panen yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan pandangan Sulha (2020: 10) bahwa kegiatan pelestarian nilai-nilai budaya pada masyarakat Dayak diwujudkan melalui penyelenggaraan Gawai Dayak. Pelaksanaan tradisi Gawak Begugo secara konsisten tidak hanya memberikan kesan dan pesan mendalam untuk mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat petani, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk memperkenalkannya kepada khalayak luas.

b. Mengundang Tokoh dan Masyarakat Luar Desa Tekalong Salah satu strategi efektif dalam melestarikan Tradisi Gawak Begugo adalah dengan mengundang pihak luar, seperti para tokoh adat dari wilayah lain di Kabupaten Kapuas Hulu. Langkah ini sejalan dengan pandangan Hartini dkk. (2021: 170) yang menyatakan bahwa

mengikutsertakan masyarakat luar merupakan salah satu bentuk pelestarian tradisi. Kehadiran para tamu undangan tersebut bertujuan untuk memperkenalkan Tradisi Gawak Begugo secara lebih luas, sekaligus memberikan pengalaman langsung bagi mereka dalam menikmati berbagai sajian kuliner tradisional yang khas dalam prosesi adat tersebut.

c. Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Publikasi Budaya Media sosial merupakan sarana yang sangat efektif untuk menyebarluaskan informasi mengenai pelaksanaan Tradisi Gawak Begugo. Keberadaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap pelestarian adat istiadat secara luas, serta mampu memberikan dampak positif bagi pemajuan budaya lokal, khususnya pada masyarakat Suku Dayak Suruk di Kabupaten Kapuas Hulu. Oleh karena itu, media sosial dijadikan sebagai platform utama dalam menjaga dan mempromosikan identitas kedaerahan Tradisi Gawak Begugo kepada khalayak publik.

Selain langkah-langkah strategis di atas, keterlibatan generasi muda dalam Tradisi Gawak Begugo di Desa Tekalong—mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi—menghasilkan dinamika yang beragam, baik secara positif maupun negatif. Tingginya partisipasi pemuda pada tahap persiapan menjadi pembeda utama dibandingkan penyelenggaraan tahun-tahun sebelumnya. Penyelenggaraan Tradisi Gawak Begugo pada tahun ketiga ini mencerminkan perubahan yang signifikan. Perubahan tersebut terlihat nyata dari hasil rapat pembentukan panitia gawai pada tanggal 8 Maret 2025, yang susunan kepengurusannya didominasi oleh generasi muda serta dipimpin oleh ketua panitia dari kalangan pemuda.

Ketidakterlibatan sebagian generasi muda dalam penyelenggaraan Tradisi Gawak Begugo dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Salah satunya adalah minimnya kepekaan budaya, yang tecermin dari sikap acuh tak acuh terhadap tradisi di masyarakat serta kecenderungan untuk menghabiskan waktu secara individual ketimbang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok saat menjelang pelaksanaan perhelatan adat. Selain itu, faktor mobilitas pendidikan juga menjadi penyebab, di mana banyak generasi muda yang menempuh pendidikan di luar kota sehingga tidak berkesempatan untuk hadir dan berpartisipasi langsung dalam acara tersebut.

D. Simpulan

Tradisi Gawak Begugo Suku Dayak Suruk telah diselenggarakan pada tanggal 25–28 Maret 2025 di Gedung Serbaguna Desa Tekalong. Upacara adat tahunan yang dilaksanakan pascapanen padi ini bertumpu pada rasa syukur kepada Tuhan (Petara). Dalam prosesinya, para petani diwajibkan memberkati peralatan berladang—seperti parang, batu asah, kapak, dan cangkul—melalui ritual Nkelan batu yang menggunakan padi dan beras ketan sebagai pelengkap persembahan.

Tradisi Gawak Begugo di Desa Tekalong mengandung empat nilai

utama sebagai wujud pelestarian budaya, yaitu: (1) nilai religi (Ketuhanan Yang Maha Esa, takwa, dan amanah); (2) nilai sosial (kekeluargaan, kebersamaan, gotong royong, toleransi, moral, tanggung jawab, solidaritas, persatuan dan kesatuan, serta tenggang rasa); (3) nilai ekonomi (efisiensi, daya saing, dan etos kerja keras); serta (4) nilai seni. Pelaksanaan tradisi ini secara nyata mampu mendorong keterlibatan aktif generasi muda, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta memperkuat sikap saling tolong-menolong. Wujud cinta budaya ini ditunjukkan melalui antusiasme tinggi para pemuda yang terlibat dalam seluruh tahapan kegiatan—mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Upaya pelestarian Tradisi Gawak Begugo Suku Dayak Suruk di Desa Tekalong dilakukan melalui tiga langkah strategis. Pertama, penyelenggaraan tahunan secara rutin pascapanen guna menjamin keberlanjutan pewarisan nilai dan praktik budaya antargenerasi. Kedua, pelibatan masyarakat luar desa sebagai wahana pengenalan budaya, peningkat apresiasi publik, serta sarana pertukaran ide kreatif. Ketiga, optimalisasi media sosial sebagai sarana promosi dan dokumentasi digital yang adaptif untuk menjangkau khalayak luas, khususnya generasi muda

Daftar Pustaka

Ari, T., & Tinenti, H. G. 2024. Tradisi Gawai Dayak Dalam Kaitannya Dengan Nilai-Nilai Dalam Querida Amazonia. Credendum: Jurnal Pendidikan Agama, 6(2), 174-189.

Dewi, Ratna, & Faramita. 2024. Keunikan Tradisi Panen Pelestarian Budaya Gawai Dayak Sebagai Identitas Pribumi. BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design, 4(1), 91-105.

Lestari, N. D., dkk. 2024. Melestarikan Identitas Lokal: Upaya Masyarakat Sade Mempertahankan Tradisi Wetu Telu Di Tengah Arus Globalisasi. Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif, 8(12).

Hartini, A., Fusnika, F., & Doro, M. 2021. Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Tradisi Nyamaru Suku Dayak Ntuka Sebagai Wujud Cinta Budaya Di Mungguk Ganis Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau. JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 6(2), 164-176.

Juri & Santi, D. 2019. "Eksistensi Nilai-Nilai Kebudayaan Pada Tradisi Adat Melah Pinang Dayak Iban Kabupaten Kapuas Hulu" Jurnal PEKAN STKIP Persada Khatulistiwa. Volume 4 No. 2 Hal 121-133.

Mardawani. 2020. Praktis Penelitian Kualitatif. Teori Dan Analisis Data Dalam Prespektif Kualitatif. Yogyakarta: Deeplubish.

Muhammad E, dkk. 2020. "Nilai Keakrifan Lokal Tradisi Nugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan Pada Materi Geografi Bidang Lingkungan Hidup". Jurnal PADARINGAN. 2 (2), 260-270, 2020.

Nahak, H. M . 2019. Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era

Globalisasi. Jurnal sosiologi nusantara, 5(1), 65-76.

Putra, A. M. D. 2023. Peubahan Sosial dan Pergeseran Ritual Gawai Nyelepat Tahun (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Suku Dayak Linih Di Kecamatan Sungai Tebelian, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat) (Doctoral Dissertation, Unuversitas Atma Jaya Yogyakarta).

Rahayu, A. W,. & Iswari, R. 2023. Tradisi Nyekar dalam Upacara Sedekah Laut Pada Komunitas Nelayan di Kabupaten Cilacap. Solidarity. Journal of Education, Society and Culture, 12(2),226-239.

Rengat, I. S. dkk. 2022. Upacara Adat Gawai Suku Dayak Kalimantan Barat Sebagai Kearifan Lokal Dan Pembentuk Nilai Solidaritas. Titian : Jurnal Ilmu Humaniora, Vol. 6, No. 2, 183-193.

Sari, T. Y. dkk. 2022. Membangun identitas lokal dalam era globalisasi untuk melestarikan budaya dan tradisi yang terancam punah. Academy of Social Science and Global Citizenship Journal, 2(2), 76-84.

Setyaningrum, B., & Diah, N. 2018. Budaya lokal di era global. Ekpresi Seni, 20(2), 102-112.

Sim, E. N. D. 2024. Pelestarian Budaya Lokal Melalui Pekan Gawai Dayak Di Kabupaten Sintang. Fokus: Publikasi Ilmiah untuk Mahasiswa, Staf Pengajar dan Alumni Universitas Kapuas Sintang, 22(2).

Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D . Bandung: Alfabeta.

Sulha, S. 2020. Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Dayak Desa Seneban Kecamatan Sejiram Kabupaten Kapuas Hulu. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 1-15.

Suparno, dkk. 2018. Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Nyelepat Taun Sintang. Jurnal pekan: jurnal Pendidikan kewarganegaraan, 3(1), 43-56.